

## TINJAUAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA DI KOTA LAMA BANYUMAS

Oleh:  
**Wita Widyandini**  
**Yohana Nursruwening**

### Abstract

*Indonesia has so many traditional architecture, that spread throughout the Nusantara, there Minangkabau Architecture, Baduy Architecture, Java Architecture, Kalimantan Architecture, until Asmat Architecture in Papua. Java Architecture as part of the Nusantara Architecture, we must keep and maintain its existence, both in terms of physical buldings and on the philosophy and basic principles of design.*

*Java Architecture here means the architecture that exists around Central Java and Yogyakarta. Java Architecture is divided into several sections based on its territory, namely Pesisir Kilen, Pesisir Wetan, Negariagung, Bagelen, and Banyumasan.*

*District Banyumas, particularly Kota Lama Banyumas, still very fortunate to have quite a lot of architectural heritage, both building architectur of Java, Indische Architecture, and Pecinan Architecture. The buildings are still preserved its authenticity.*

*Considering the variety architectural in Banyumas, particularly in Kota Lama Banyumas, it would be very interesting if that diversity can be explored in more dept, ranging from the history and development, basic concept of design, building form, space plan, and landscape.*

*Keyword : Architecture, Java, Kota Lama Banyumas*

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki begitu banyak arsitektur tradisional yang menyebar di seluruh nusantara, ada Arsitektur Minangkabau, Arsitektur Baduy, Arsitektur Jawa, Arsitektur Kalimantan, sampai Arsitektur Asmat di Papua. Arsitektur Jawa sebagai bagian dari arsitektur nusantara wajib kita jaga dan pelihara keberadaannya, baik dari segi fisik bangunan maupun pada falsafah dan prinsip dasar perancangannya.

Arsitektur Jawa disini maksudnya adalah arsitektur yang berada di sekitar Jawa Tengah dan Yogyakarta. Arsitektur Jawa sendiri terbagi menjadi beberapa bagian berdasarkan wilayahnya, yaitu : Pesisir Kilen (Tegal – Pekalongan), Pesisir Wetan (Demak – Kudus), Negariagung (Jogja – Solo), Bagelen (Kedu), dan Banyumasan (Banyumas dan sekitarnya).

Kabupaten Banyumas, khususnya Kota Lama Banyumas masih sangat beruntung memiliki cukup banyak warisan arsitektur, baik bangunan yang berarsitektur Jawa,

berarsitektur Kolonial Belanda, maupun yang berarsitektur Pecinan. Bangunan – bangunan tersebut sampai saat ini masih terjaga keasliannya.

Melihat begitu ragamnya bentuk arsitektur di Banyumas, khususnya di Kota Lama Banyumas, tentunya akan menjadi sangat menarik apabila keragaman bentuk arsitektur ini dapat digali lebih dalam, mulai dari sejarah dan perkembangan, konsep dasar perancangan, bentuk bangunan, denah tata ruang, interior, maupun lansekapnya.

## **B. Pengertian Arsitektur Tradisional Jawa**

Arsitektur tradisional Jawa di sini yang dimaksud adalah arsitektur tradisional di Jawa Tengah yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang dari nilai – nilai budaya masyarakat

tradisional Jawa Tengah yang memandang hubungan manusia dengan alamnya, sesama manusia, dan dengan Tuhannya.

Bangunan yang sangat erat kaitannya dengan arsitektur Jawa adalah rumah tempat tinggal. Karena dari rumah inilah manusia kemudian akan berkembang. Bangunan berikutnya barulah bangunan umum yang digunakan untuk menunjang kegiatan manusia. Rumah oleh masyarakat Jawa memiliki pengertian sebagai “penggonan” atau “panggenan”. Di dalam Bahasa Jawa, tempat tinggal dapat pula diartikan sebagai “papan” yang dalam istilah lain dapat diartikan menjadi daerah, area, ruang, habitat, latak, situasi, maupun penyimpanan ( Arya Ronald, 1990 ).

## **C. Macam – Macam Bentuk Rumah Jawa**

Menurut Ismunandar ( 1997 ), secara garis besar, rumah tempat tinggal orang Jawa dapat dibedakan menjadi 5 ( lima ) bentuk, yaitu :

### **1. Rumah Bentuk Joglo**

Rumah Joglo merupakan sebutan untuk rumah tinggal tradisional masyarakat Jawa berupa kompleks bangunan dengan halamannya dan dikelilingi oleh pagar, dimana tiap bangunan memiliki fungsi yang berbeda – beda.

Rumah Joglo memiliki kekhasan bentuk denah bangunan yang berupa bujursangkar, dengan empat buah tiang utama ( soko guru ) yang berada di tengah – tengah bangunan. Rumah Joglo memiliki atap brunjung berbentuk bujursangkar dan letaknya cukup tinggi dari lantai.

### **2. Rumah Bentuk Limasan**

Rumah Limasan memiliki denah empat persegi panjang dan dua buah atap yang berbentuk jajaran genjang sama kaki dan segitiga sama kaki.

Rumah Limasan banyak mengalami perubahan berupa penambahan sisi – sisinya yang disebut empyak atau emper, sehingga timbullah Rumah Limasan dengan namanya masing – masing.

3. Rumah Bentuk Kampung

Rumah Bentuk Kampung yang pokok atapnya terdiri dari dua buah atap yang berbentuk persegi panjang yang ditangkupkan. Rumah Kampung juga dapat ditambah dengan emper atau empyak. Rumah kampung ini banyak ditemui di daerah perkampungan sehingga lebih akrab dengan nama Rumah Kampung.

4. Rumah Bentuk Panggang Pe

Rumah Panggang Pe memiliki arti panggang = dipanggang atau dipanaskan di atas api, dan pe = dijemur dibawah terik matahari. Pada awalnya Rumah Panggang Pe digunakan untuk menjemur bahan – bahan pertanian seperti the, ketela, dan lain – lain. Pada perkembangannya bentuk ini banyak digunakan untuk rumah. Rumah yang menggunakan bentuk Panggang Pe termasuk bentuk rumah yang sederhana.

5. Rumah Bentuk Tajug ( Masjid )

Bentuk atap Tajug ini lebih banyak diterapkan pada bangunan Masjid. Hal ini dikarenakan bentuknya yang bersusun – susun, yang mengesankan kesan kebesaran dan keagungan, sehingga lebih cocok diterapkan pada bangunan Masjid.

Bentuk Tajug juga memiliki bentuk denah bujur sangkar. Akan tetapi juga dapat mengalami perubahan dengan ditambahkan empyak atau emper.

### **TINJAUAN KOTA LAMA BANYUMAS**

Pada umumnya kota-kota tradisional di Jawa merupakan pengembangan yang begitu pesat dari suatu desa, yang terletak di daerah yang subur pada tepian aliran suatusungai. Dengan demikian nama desa tersebut masih terdapat di wilayah kota yang bersangkutan sebagai salah satu bagian kota. Berbeda dengan kondisi tersebut, nama desa Banyumas tidak terdapat di dalam peta kota Banyumas ( Pemkab Banyumas, 2006 ).

Nama Banyumas merupakan nama sungai kecil yang berama Sungai Banyumas di perbatasan desa Kalisube dan desa Dawuhan. Sungai banyumas ini bermata air dari Sumur Mas yang terletak di belakang Pendopo Si Panji. Sungai Banyumas mengalir dari Sumur

Mas mengalir ke arah selatan dan ke barat, lalu bertemu dengan Sungai Pesinggangan. Tempat pertemuan kedua sungai ini terletak tidak jauh dari pohon Tembaga yang menjadi patokan awal letak Banyumas.

Akibat kekalahan Pangeran Diponegoro dalam perang (1825 – 1830), wilayah Banyumas ( raya ) menjadi daerah yang digadaikan oleh Kasultanan Surakarta kepada pemerintah Kolonial Belanda. Kemudian pemerintah kolonial Belanda merencanakan dan membangun Kota Banyumas sebagai kota pusat pemerintahan. Sebagai kota pusat pemerintahan, Belanda mendirikan berbagai kantor pemerintah lainnya seperti : kantor pengadilan, kejaksaan, kepolisian, bank, sekolah, rumah sakit, perpustakaan serta pegadaian dan pasar di kota Banyumas.

Pada saat pemerintahan R. Tumenggung Soedjiman Ganda Soebrata, tepatnya pada tanggal 7 Januari 1937 pusat pemerintahan kabupaten pindah ke Purwokerto, yang tidak lama kemudian diikuti pula pemindahan kantor dan rumah dinas Residen dari Banyumas ke Purwokerto. Semenjak kepindahan kabupaten dan karesidenan dari Banyumas ke Purwokerto, kota Banyumas menjadi stagnan. Banyak bangunan pemerintah yang tidak terawat. Pada masa sekarang Banyumas merupakan kota Ibukota Kecamatan (IKK) Banyumas, dengan kantor kecamatan menempati bekas dalem (rumah tinggal) kabupaten lama.

Kota Banyumas berkembang pada masa penjajahan belanda di wilayah Banyumas (raya). Pengaruh pemerintah kolonial Belanda terhadap kehidupan masyarakat Banyumas sangat kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari tata cara masyarakat Banyumas dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, misalnya dalam desain bangunan.

Jika sebelum kedatangan pemerintah kolonial Belanda bangunan rumah di wilayah Banyumas didominasi oleh bangunan tradisional Jawa ( bangunan Jawa di Banyumas tidak menyamai bangunan tradisional Jawa di Yogyakarta ). Akan tetapi setelah kedatangan kolonial Belanda desain bangunan mulai mendapat pengaruh Belanda, terutama untuk bangunan – bangunan milik orang – orang yang mempunyai jabatan atau kedudukan penting dalam pemerintahan Belanda. Dengan adanya pengaruh kolonial Belanda dalam kehidupan masyarakat Banyumas, maka perkembangan kota Banyumas menjadi maju baik dalam wilayah, penataan, maupun perkembangannya.

Pada masa lampau, kota Banyumas dikenal sebagai kota perdagangan. Perdagangan yang maju dapat meningkatkan kehidupan masyarakat pada khususnya dan kota Banyumas pada umumnya. Kota Banyumas dapat tumbuh menjadi kota perdagangan dikarenakan adanya faktor Sungai Serayu yang melintasi kota Banyumas, yang dimanfaatkan oleh masyarakat banyumas sebagai sarana transportasi.

Masyarakat Banyumas memiliki konsep hidup keseimbangan dan keselarasan dalam hubungan antar tiga dimensi, yaitu hubungan manusia dengan alam sekitarnya, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan Tuhannya ( Adisarwono, 1986 ). Hal ini dapat dilihat pada bangunan – bangunan berarsitektur Jawa yang terdapat di Kota Lama Banyumas.

## **TINJAUAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA DI KOTA LAMA BANYUMAS**

Bangunan berarsitektur Jawa di Kota Lama Banyumas yang akan ditinjau terbagi menjadi 2 (dua) jenis bangunan, yaitu bangunan rumah tinggal dan bangunan umum. Bangunan yang berfungsi sebagai rumah tinggal meliputi : Duplikat Pendopo Si Panji, Kawedanan, dan rumah Joglo Lurah Pekunden. Sedangkan untuk bangunan umum meliputi : Masjid Besar Nur Sulaiman dan SD N I Kedunguter.

### **BANGUNAN RUMAH TINGGAL**

#### **DUPLIKAT PENDOPO SI PANJI**

##### **A.1. Sejarah Dan Perkembangan**

Pendopo Si Panji berdiri pada masa pemerintahan KRA. Yudha Negara II. Nama Pendopo Si Panji diambil dari nama anaknya yang pertama yang bergelar Raden Panji Ganda Kusuma. Karena adanya perpindahan Kabupaten Banyumas ke Purwokerto, maka Pendopo Si Panji dipindahkan ke Purwokerto atas perintah Kanjeng Sudiman. Kernudian dibangunlah duplikat Pendopo Si Panji bersamaan dengan Masjid Besar Nur Sulaiman.

##### **A.2. Bentuk dan Penampilan Bangunan**

Bentuk dan penampilan duplikat Pendopo Si Panji merupakan bangunan berarsitektur tradisional Jawa. Duplikat Pendopo Si Panji menggunakan bentuk denah persegi empat dan dibuat terbuka tanpa dinding, hal ini dimaksudkan bahwa bangunan tersebut sebagai ruang penerima.

Bangunan ini dulunya digunakan sebagai tempat untuk melakukan acara-acara adat, seperti : pertunjukan wayang dan gamelan.

### **A.3. Konsep Dasar Perencanaan**

Wujud dasar bangunan duplikat Pendopo Si Panji merupakan cerminan wujud arsitektural Jawa. Hal ini diperkuat dengan adanya empat tiang penyangga yang terletak di tengah-tengah dan memiliki ukuran yang lebih besar dari tiang-tiang penyangga disekitarnya. Tiang ini dikenal dengan nama soko guru.

Pada bagian tiang, brujungan, plafon yang berada di tengah-tengah soko guru terdapat ukiran-ukiran tempel yang berbentuk flora seperti lung-lungan dan tlacapan. Bangunan duplikat Pendopo Si Panji ini terletak di tengah-tengah bangunan lain yang bergaya Indische, dan berfungsi sebagai pusat atau penghubung antar bangunan.

Pada sisi sebelah kanan pendopo terdapat lambang yang berbentuk seperti bintang dengan sudut sebanyak enam buah, yang ditengah-tengahnya terdapat lambang telapak tangan. Lambang ini terbuat dari bahan batu kali yang pada dulunya digunakan sebagai petunjuk arah angin.

### **A.4. Interior**

Interior pada bangunan duplikat Pendopo Si Panji menggunakan ukiran tempel yang bermotif flora yang terdapat pada bagian tiang dan brujungan saja. Pada bagian pamidhangan terdapat lampu gantung yang terbuat dari tembaga.

### **A.5. Denah Tata Ruang**

Tata masa bangunan Duplikat Pendopo Si Panji secara garis besar terdiri dari tiga bagian utama yaitu :

- Massa bangunan utama  
Massa bangunan utama terdiri dari bangunan duplikat Pendopo Si Panji dan bangunan tempat tinggal Dalem Ageng.
- Massa bangunan tambahan  
Massa bangunan tambahan terletak diantara bangunan duplikat pendopo Si Panji dengan bangunan tempat tinggal. Massa bangunan itu berupa bangunan yang menghubungkan bangunan duplikat Pendopo Si Panji dengan bangunan tempat tinggal Dalem Ageng.
- Massa bangunan penunjang

Massa bangunan penunjang adalah bangunan kantor kecamatan yang terletak disebelah kanan bangunan utama.

#### **A.6. Sistem Struktur dan Utilitas**

Sistem struktur pada bangunan Duplikat Pendopo Si Panji menggunakan penerapan atap Joglo. Bangunan ini memiliki struktur rangka atap yang ditopang oleh empat tiang yang dikenal sebagai soko guru, yang ditopang pula oleh soko peningrat dan soko penanggap. Tiang - tiang tersebut kemudian menopang atau menyangga struktur atap yang disebut sebagai brunjungan.

Pada atap Duplikat Pendopo Si Panji terdapat ander sebagai penopang molo, karena bangunan tidak menggunakan sistem empyak. Molo terletak diatas penggeret yang membagi dua brunjungan. Brunjungan berbentuk piramida terbalik.

### **A. KAWEDANAN**

#### **B.1. Sejarah Dan Perkembangan**

Bangunan ini berdiri bersamaan dengan bangunan Pendopo Si Panji, dimana bangunan ini dahulunya merupakan rumah patih. Dan kini bangunan ini digunakan sebagai kantor milik pemerintahan. Bangunan ini dibangun dengan perpaduan arsitektur Jawa dan Indische. Untuk itu direncanakanlah sebuah bangunan pendopo pada bagian depan, denah bujur sangkar, dimana terdapat bangunan utama sebagai pusat dan bangunan yang lain mengelilinginya. Sedangkan unsur Indische terlihat pada pintu dan jendela yang tinggi dan besar.

Bangunan ini pada mulanya hanya terdiri dari bangunan utama sebagai tempat tinggal patih, bangunan disebelah kanan sebagai tempat tinggal istri patih dan bangunan disebelah kiri sebagai tempat mandi, gudang dan dapur. Sekarang bangunan yang digunakan hanya bangunan utama. Bangunan ini telah mengalami perbaikan pada bagian-bagian tiang pendopo dan atap.

#### **B.2. Bentuk Dan Penampilan Bangunan**

Bentuk dan penampilan bangunan kawedanan ini adalah perpaduan antara gaya arsitektur Jawa dan Indische. Hal tersebut bisa kita lihat dari bentuk atapnya yang Joglo dan ruangan depan yang berupa pendopo. Sementara dinding tembok yang tebal, pintu, dan jendela yang tinggi dan besar merupakan salah satu pengaruh gaya Indische.

### **B.3. Konsep Dasar dan Perencanaan**

Konsep perencanaan kawedanan di Banyumas ini merupakan cerminan wujud arsitektur pada jarmannya yang merupakan perpaduan gaya Jawa dan kolonial. Arsiteknya telah merencanakan dengan cukup baik, contohnya masalah sirkulasi kendaraan/pejalan kaki. Antara pintu masuk dan keluar dipisahkan sehingga tidak terjadi cross antar orang/kendaraan yang keluar masuk kawedanan. Dari segi kenyamanan pun begitu, terutama bagi pengguna kendaraan dengan adanya kanopi/teras sehingga bila sewaktu-waktu turun hujan, pengendara tidak perlu berlari karena takut kehujanan dan juga bisa melindunginya dari panas matahari.

Setelah kita melewati dua ruang yang saling berhadapan tadi kita akan melihat pintu masuk utama ke dalam bangunan kantor kawedanan ini. Bila dilihat dari bentuk, ukuran dan desain pintu tersebut, sangat jelas terlihat model pintu tersebut mengacu pada gaya-gaya Indische dimana ukurannya yang terlalu tinggi untuk ukuran orang Jawa. Sedangkan bentuk atap bangunan kawedanan ini menggunakan model limasan yang memanjang ke belakang.

### **B.4. Interior**

Pada bangunan kawedanan ini tidak dijumpai ragam hias atau ornamen yang mencolok. Bahkan dapat dikatakan tiang – tiangnya tanpa ornamen.

### **B.5. Denah Tata Ruang**

Tata ransa bangunan kawedanan terdiri dari 3 (tiga) massa bangunan, yaitu :

- Massa bangunan utama

Massa bangunan ini adalah bangunan tempat tinggal patih dan istri patih ( Dalem Ageng dan Pendopo.

- Massa bangunan penunjang

Massa bangunan ini adalah gudang, dapur, dan lavatory.

### **B.6. Sistem Struktur dan Utilitas**

Bangunan Kawedanan memiliki struktur rangka atap yang berupa empat tiang yang dikenal sebagai soko guru, yang bertambah menjadi soko peningrat dan soko penanggap, yang kemudian saka-saka tersebut akan menopang atau menyangga atap brunjungan.

Pada bangunan Kawedanan menggunakan tembok dengan ketebalan kurang lebih 30 cm dimana disamping itu terdapat kolom-kolom yang lebih besar dari tebal tembok.

Dari tebalnya tembok dapat mengingatkan kita bahwa tembok tersebut sebagai pendukung beban, akan tetapi bila kita lihat terdapat kolom-kolom yang terbuat dari kayu maka akan terlihat bahwa dinding hanya berfungsi sebagai pengisi sedangkan struktur utamanya adalah kolom dan balok.

### **B.7. Lansekap**

Denah bangunan kawedanan menggunakan konsep Jawadwipa. Pada konsep ini terdapat satu bangunan inti sebagai pusat yaitu Dalern Ageng dan bangunan lainnya yang mengelilingi bangunan inti, seperti gandok tengen, gandok kiwo, dan bangunan penunjang lainnya.

Antar bangunan dipisahkan oleh halarnan atau taman. Hal ini menjadikan sirkulasi udara di setiap bangunan menjadi lebih baik dan lancar.

## **B. RUMAH JOGLO LURAH PEKUNDEN**

### **C.1. Sejarah dan Perkembangan**

Rumah ini awal mulanya merupakan rumah milik seorang lurah desa di Pekunden karena dahulunya belum ada kantor lurah di desa tersebut maka rumah ini difungsikan sebagai rumah dan kantor.

Pada bagian depan rumah terdapat bangunan pendopo, yang digunakan untuk tempat berkumpul untuk membahas permasalahan desa. Pada mulanya bangunan ini hanya terdiri dari bangunan utama dan disamping kanan kiri terdapat bangunan yang difungsikan sebagai dapur dan lumbung padi. Bangunan rumah ini telah banyak mengalami renovasi, hanya bagian pendopo saja yang belum pernah direnovasi.

### **C.2. Bentuk dan Penampilan Bangunan**

Bentuk dan penampilan bangunan rumah Joglo merupakan cerminan arsitektur Jawa. Hal ini terlihat dari bentuk atap, denah, dan tampak bangunan.

### **C.3. Konsep Dasar Bangunan**

Konsep perencanaan rumah Joglo ini merupakan cerminan wujud arsitektur Tradisional (Jawa). Bangunan ini dibangun dengan tujuan sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai kantor. Bila dilihat dari denah bangunan maka bangunan ini mengenal adanya sentong tengen dan sentong kiwo. Pada bagian depan bangunan terdapat bangunan yang menyerupai pendopo dengan bagian kanan dan kiri menggunakan dinding, sedangkan pada bagian depan terbuka dengan menggunakan dinding dengan ketinggian 100 cm.

Jendela terbuat dari kaca dengan bingkai kayu, untuk memanfaatkan sinar matahari pada siang hari. Sedangkan pintu pada bangunan ini menggunakan bahan dari kayu.

#### **C.4. Interior**

Pada bangunan rumah Joglo ini sama sekali tidak kita jumpai adanya ukiran-ukiran tempel baik pada tiang maupun pada brunjungan.

#### **C.5. Denah Tata Ruang**

Tata masa bangunan rumah Joglo secara garis besar ada tiga bagian utarna yaitu :

- Massa bangunan utarna  
Massa bangunan utama merupakan bangunan tempat tinggal.
- Massa bangunan tambahan  
Massa bangunan tambahan yang berupa teras.
- Massa bangunan penunjang  
Massa bangunan penunjang merupakan bangunan dapur, dan lumbung padi.

#### **C.6. Struktur dan Utilitas**

Bangunan ini menggunakan atap joglo. Pada ruangan pendopo ini terdapat aksesoris lampu kuno. Bangunan rumah Joglo ini memiliki ketinggian lantai kurang lebih 30 cm dari permukaan anah. Dimana untuk rncapainya kita harus melalui tiga buah anak tangga yang rnemiliki ketinggian 10 cm, anak tangga ini dibuat mengelilingi pendopo.

#### **C.7. Lansekap**

Dilihat dari bentuk denah bangunan, bangunan rumah Joglo ini rnengunakan konsep Jawadwipa. Dirnana beberapa bangunan rnelinglingi bangnuan utama yang berfungsi sebagai pusat bangunan.

Pekarangan bangunan tidak dikelilingi oleh tembok tetapi karena permukaan tanah lebih menurun dari permukaan jalan sehingga dengan sendirinya telah terbentuk batas lahan.

### **BANGUNAN UMUM**

#### **C. MASJID BESAR NUR SULAIMAN**

##### **D.1. Sejarah dan Perkembangan**

Masjid Besar Nur Sulaiman berdiri pada tahun 175-5 oleh Nur Daiman seorang demang dari Gumelem. Berdiri di atas tanah seluas 4.950 m<sup>2</sup>, bertepatan di desa

Saudagaran Kecamatan Banyumas. Dibangun pada masa pemerintahan Bupati Banyumas VII yang bernama KRA Yudo Negoro II.

Masjid Nur Sulaiman pada mulanya merupakan masjid jami' kabupaten dengan nama Masjid Agung Nur Sulaiman, dimana masjid ini digunakan untuk melakukan ibadah, kegiatan kenabian atau kepenghuluan dan di sebelah utara masjid terdapat bangunan sekolah Islam.

Masjid Nur Sulairnan dibangun dengan perpaduan arsitek tradisional Jawa dengan arsitektur kolonial serta Cina. Nuansa arsitektur Jawa terlihat dengan adanya sebuah bangunan pendopo kuno, dengan menggunakan empat tiang pada pusatnya yang disebut sebagai soko guru. Denah yang digunakan berupa denah bujur sangkar, atap tumpang, berserambi, berbatur tinggi, yang dilengkapi dengan pagar keliling dan pintu utama di sebelah timur. Pada mihrab, bangunan menggunakan atap bersusun dua yang dilengkapi dengan mahkota menyerupai gada.

Pengaruh kolonial Belanda dapat dilihat dari pintu dan jendela dengan berukuran besar, tembok masjid yang tebal, serta konsol yang berbentuk arsitektur art nouve terbuat dari plat besi. Sedangkan unsur arsitektur Cina terdapat pada lantainya yang menggunakan keramik bermotif.

Bangunan masjid ini pada mulanya hanya terdiri dari bangunan utama, tempat wudhu yang berada di kiri kanan masjid, gudang, dan gedung sekolah Islam. Tapi pada akhir tahun 1949, gedung sekolah berganti fungsi sebagai gedung KUA.

Pada tahun 1936, status masjid berganti menjadi masjid jami' kecamatan, dikarenakan adanya perpindahan ibukota Kabupaten Banyumas dari Banyumas ke Purwokerto. Setelah mengalami pemugaran pada tahun 1997, nama Masjid Agung Nur Sulaiman diganti menjadi Masjid Besar Nur Sulaiman. Nama Nur Sulairnan diambil dari nama arsiteknya yaitu Nur Daiman.

## **D.2. Bentuk dan Penampilan Bangunan**

Bentuk dan penampilan bangunan Masjid Besar Nur Sulaiman merupakan perpaduan antara gaya tradisional dengan kolonial Belanda dan Cina. Hal tersebut bisa dilihat dari bentuk dan ornamen-ornamen serta keramik yang ada pada lantai.

Bentuk denah bangunan masjid ini tidak jauh berbeda dengan bentuk denah masjid pada umumnya. Ruangan di masjid terdiri dari ruang utama untuk shalat, serambi, dan tempat wudhu di sisi kanan untuk pria dan di sisi kiri untuk wanita.

### **D.3. Konsep Dasar Perencanaan**

Wujud dasar masjid Nur Sulaiman cerminan wujud arsitektur klasik Jawa kuno, yaitu atap bangunan terdiri dari tiga trap susunan dengan bagian puncak disebut *brunjung*, yang ditengah penanggap dan dibawah penitih. Yang bermakna tiga kekuatan Islam yaitu Islam, Irnan, Ikhsan. Tiga susunan atap ini juga dapat menggambarkan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya, manusia dengan manusia lainnya, dan yang paling atas adalah hubungan manusia dengan Tuhannya.

Diatas atap terdapat *mustaka* yang menyerupai gada atau senjata Bima yang bermakna kekuatan. Atap *mihrab* terpisah dari bangunan utama dengan berbentuk *tajuk* bersusun dua. Denah yang dibuat oleh Nur Daiman untuk membangun masjid ini didasarkan pada pemahaman tentang rumah menurut orang Jawa kuno, yaitu sekelompok bangunan dengan pekarangan yang dikelilingi tembok. Sehingga di sekeliling kompleks masjid terdapat pagar keliling dengan tembok yang cukup tebal.

Jema'ah yang hendak memasuki masjid harus melalui pintu gerbang utama di sebelah timur yang merupakan penghubung kompleks di dalam lingkungan masjid dengan lingkungan di luar masjid di sebelah timur, yang berhadapan langsung dengan alun-alun Banyumas. Sementara disisi barat masjid juga terdapat pintu masuk walau ukurannya lebih kecil, yang langsung menuju ke tempat wudhu, dan dimaksudkan agar para jema'ah lebih mudah mencapai masjid dari dua arah.

Bentuk atap masjid besar Nur Sulaiman sebenarnya mengacu pada bentuk-bentuk masjid pada masa kerajaan Islam di Jawa, dimana bentuk atap pada bangunan utama merupakan atap tumpang. Arah hadap masjid di Indonesia pada umumnya menghadap ke arah kiblat, yakni arah yang mengarah ke ka'bah di Mekkah. Namun tidak begitu dengan arah hadap masjid besar Nur Sulairnan ini, arah masjid ini cenderung bergeser kurang lebih 15° dari arah kiblat yang mengakibatkan susunan shaf shalat tidak lurus dengan bangunan.

Di dalam ruangan utama masjid terdapat beberapa peralatan atau perabotan masjid diantaranya mimbar yang menjadi tempat imam menyampaikan khutbah terbuat dari kayu jati dan berbentuk tandu beratap letaknya di sebelah utara mihrab. Mimbar kuno ini

berukuran panjang 220 cm dan lebar 125 cm serta tinggi 167 cm. Selain itu terdapat juga maksura yang terbuat dari kayu jati dengan ukiran-ukiran tempel yang berbentuk lung-lungan.

Maksura merupakan tempat sholat khusus bagi penguasa tertinggi berbentuk panggung kecil berukuran 230 x 230 cm, lantainya berupa papan kayu yang ditopang empat kaki setinggi 7,5 cm.

#### **D.4. Interior**

Adanya ragam hias memang terasa sekali bila kita masuk ke ruang masjid yang berupa kaligrafi dan ornamen-ornamen tradisional bermotif flora. Secara garis besar ada dua jenis ragam hias yang digunakan yaitu :

Ornamen bermotif flora, terdiri dari :

1. Berbentuk lung-lungan yaitu tumbuhan muda yang masih melengkung
2. Berbentuk tlacapan yaitu hiasan berbenhkr segi tiga.

#### **D.5. Denah Tata Ruang**

Tata masa bangunan masjid ini secara garis besar ada tiga bagian utama :

- Massa Bangunan Utama

Terletak pada pusat site yang rnenjadi bagian untuk melakukan ibadah yang berada segaris lurus dengan pintu gerbang utama. Bangunan utama ini adalah masjid ( ruang untuk sholat dan mihrab ).

- Massa Bangunan Tambahan

Massa bangunan tambahan ini berada pada bagian depan masjid yang digunakan untuk tempat pengajian pada sore hari. Massa bangunan itu adalah teras depan yang langsung rnenjadi satu kesatuan bangunan masjid.

- Massa Bangunan Penunjang

Berada disekitar bangunan utama. Massa bangunan itu adalah gudang, kantor takmir masjid, dan KUA.

#### **D.6. Sistem Struktur dan Utilitas**

Sistem struktur pada bangunan masjid berupa struktur rangka atap yang berupa empat tiang yang dikenal sebagai soko guru. Pada bangunan masjid menggunakan tembok dengan ketebalan kurang lebih 30 cm dimana disamping itu terdapat kolom-kolom yang lebih besar dari tebal tembok.

Bangunan masjid ini telah mengenal adanya instalasi air kotor yang baik, untuk air bersih masjid ini tidak menggunakan air dari PDAM tetapi menggunakan air sumur yang terdapat pada tempat wudhu pria dan wanita.

#### **D.7. Lansekap**

Denah bangunan Masjid Besar Nur Sulaiman menggunakan konsep Jawadwipa dimana bangunan utamanya (masjid) dikelilingi oleh bangunan-bangunan penunjangnya (tempat wudhu pria dan wanita, gudang, kantor KUA, kantor takmir masjid). Bangunan utama merupakan pusat dari bangunan-bangunan yang berada di sekitarnya. Antar bangunan dipisahkan oleh halaman sehingga sirkulasi udara setiap bangunan menjadi lebih baik.

### **D. SD N I KEDUNGUTER**

#### **E.1. Sejarah Dan Perkembangan**

Bangunan ini dibangun pada masa pemerintahan Belanda, dan dulunya bangunan ini merupakan gedung sekolahan milik Belanda. Pada masa itu SD ini merupakan satu-satunya gedung sekolahan yang berada di kecamatan Banyumas. Bangunan ini merupakan perpaduan antar arsitektur Jawa dan Indische.

Unsur tradisional Jawa terlihat pada bangunan aula yang berupa pendopo dengan menggunakan Soko Guru dan terbuka tanpa dinding. Sedangkan unsure Indische terlihat dari adanya jendela yang tinggi dan besar. Bangunan sekolahan ini dulunya hanya terdiri dari dua buah bangunan yang disatukan oleh pendopo serta bangunan penunjang. Tapi kemudian didirikan bangunan tambahan yaitu dua buah gedung untuk belajar dan satu gedung untuk karyawan. Bangunan ini telah mengalami perbaikan pada bagian tiang pendopo dan bahan penutup atap.

#### **E.2. Bentuk Dan Penampilan Ilngunan**

Bentuk dan penampilan bangunan merupakan perpaduan arsitektur Jawa dan Indische. Terdapat sebuah bangunan ( pendopo ) yang berfungsi sebagai pusat yang menghubungkan beberapa bangunan di sekitarnya.

#### **E.3. Konsep Dasar Perencanaan**

Konsep dasar perencanaan bangunan ini adalah perpaduan wujud arsitektural klasik dan kolonial. Arsitektur klasik Jawa dapat dilihat dari bangunan pendopo. Bangunan pendopo menggunakan prinsip Soko Guru (empat tiang utama dikelilingi oleh tiang pendukung) dan bangunan ini menggunakan atap joglo.

Sedangkan arsitektur kolonial dapat dilihat dari adanya struktur rangka kuda-kuda, jendela dan pintu yang tinggi dan besar. Bentuk jendela merupakan jendela krepak. Didalam ruang belajar kita dapat menjumpai bentuk kursi pada jaman pemerintahan Belanda yang hingga saat ini belum diganti.

#### **E.4. Interior**

Bangunan SD memiliki interior yang sangat sederhana dan sama sekali tidak terdapat ukiran. Hanya terdapat kursi-kursi bergaya kolonial tertata rapi menghadap papan tulis.

#### **E.5. Denah Tata Ruang**

Tata masa bangunan secara garis besar ada tiga bagian utama yaitu :

- Massa bangunan utama  
Berupa ruangan kelas untuk tempat belajar mengajar.
- Massa bangunan tambahan  
Berupa bangunan penghubung yaitu pendopo.
- Massa bangunan Pemnjang  
Merupakan bangunan yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar seperti kantor karyawan, lavatory, rumah penjaga yang sekarang berfungsi sebagai gudang.

#### **E.6. Struktur dan Utilitas**

Struktur bangunan pendopo menggunakan Soko Guru (empat tiang utama dikelilingi oleh tiang pendukung) di tengah – tengah bangunan. Sedangkan atap menggunakan struktur kuda – kuda yang ditopang pada tiang di ujung rangka kuda – kuda. Sedangkan untuk ruangan kelas menggunakan struktur rangka kuda-kuda yang ditopang oleh dinding setebal 30 cm.

#### **E.7. Lansekap**

Denah bangunan SD ini menggunakan konsep Jawadwipa dimana terdapat satu bangunan penghubung sebagai pusatnya yaitu Pendopo dan bangunan lain seperti kantor, kelas, lavatory, gudang yang mengelilingi Pendopo tersebut.

## KESIMPULAN

Kota Lama Banyumas sebagai kota tua di daerah Jawa Tengah memiliki begitu banyak keragaman arsitektur, ada Jawa, Kolonial, dan Pecinan. Untuk bangunan berarsitektur Jawa sendiri sampai sekarang masih terdapat beberapa contoh bangunan berarsitektur Jawa. Walaupun untuk bangunan berarsitektur Jawa telah banyak yang berasimilasi dengan bangunan kolonial atau Indische, tetapi hal ini tidak menghilangkan kekhasan Jawanya.

Bangunan rata – rata terdiri dari Pendopo dan Dalem Ageng, dengan menggunakan atap Joglo dan pemakaian Soko Guru. Pendopo berfungsi sebagai ruang penerima, sekaligus ruang peralihan antara ruang luar dengan ruang dalam. Sedangkan Dalem Agen berfungsi sebagai rumah tempat tinggal. Apabila Pendopo menggunakan konsep dinding terbuka, kalau Dalem Ageng menggunakan dinding massif tertutup.

Massa bangunan menggunakan konsep Jawadwipa, dimana terdapat bangunan utama sebagai pusat yang menghubungkan atau mengatur bangunan – bangunan lain di sekitarnya. Bangunan utama di sini yaitu Pendopo sedangkan bangunan lain yang mengelilinginya dapat berupa gandhok, sentong, bangunan penunjang ( bangunan rumah tinggal ), dapat juga berupa takmir masjid, kantor KUA, gudang ( bangunan masjid ), dan berupa kelas, kantor guru, ruang penjaga ( bangunan sekolah ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwono, 1986, *Riwayat Banyumas*, Tiga Serangkai, Solo
- Dalidjo, 1983, *Pengenalan Ragam Hias Jawa 1A*, Depdikbud, Jakarta.
- Dalidjo, 1983, *Pengenalan Ragam Hias Jawa 1B*, Depdikbud, Jakarta
- Ismunandar, 1997, *Joglo : Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Dahara Prize, Semarang.
- Mangunwijaya, 1995, *Wastu Citra*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Pemerintah Kabupaten Banyumas, 2006, *Studi Perencanaan Kompleks Kabupaten Lama Di Kota Banyumas Sebagai Obyek Kunjungan Wisata Budaya*, Purwokerto
- Ronald Arya, 1990, *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, Universitas Atmajaya, Yogyakarta,